

Museum Budaya Osing

Di Banyuwangi dengan Pendekatan Arsitektur Naratif

“CULTURE STORY MUSEUM”



Luas Lahan
± 9,450 m²

Jl. Dr. Soetomo, Kelurahan
Kepatihan, Kecamatan Banyuwangi

Museum Budaya Osing Di Banyuwangi Dengan Pendekatan Arsitektur Naratif

Rancangan museum menyajikan cerita pergerakan budaya Banyuwangi dari setiap masa dengan mengambil nilai sosial masyarakat dan budaya dimulai dari masa pra sejarah, masa kolonial, pra kemerdekaan hingga sekarang. Hal tersebut diimplementasikan melalui penyusunan ruang dalam museum. Sehingga tercipta Museum Budaya yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mempelajari dan mengenang sejarah Suku Osing Banyuwangi.



Tema

Culture Story Museum

memiliki arti “museum yang menceritakan kebudayaan”. Makna yang dimaksud adalah bahwa museum ingin memberitahu bagaimana kebudayaan Suku Osing dari masa ke masa dan elemen apa saja yang ada didalamnya.

Pendekatan

Arsitektur Naratif

Narasi sering digunakan pada bangunan bernilai budaya seperti museum, arsitektur yang bernarasi memiliki memiliki arti sebagai bangunan yang menarasikan ekspresi dalam sebuah cerita.

Metode

Tangible Metafora

diterapkan dengan menggunakan bagian dari kebudayaan Banyuwangi yang dimetaforakan berupa dan dijadikan acuan sebagai dasar perancangan adalah **Simbolik daerah**

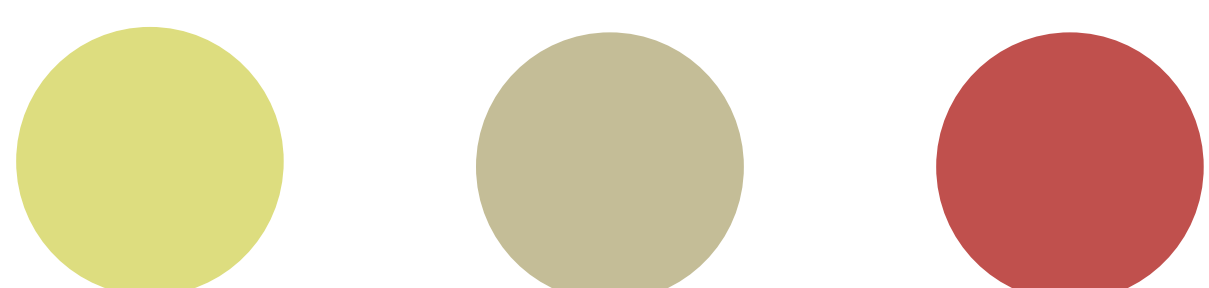
Transformasi

BENTUK TAMPILAN BANGUNAN

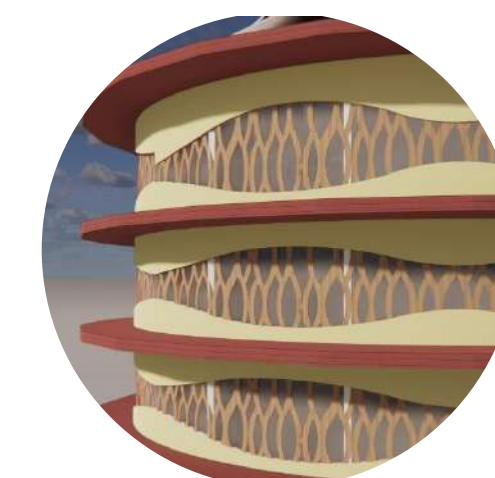
- Mengambil bentuk metafora dari unsur budaya Banyuwangi yaitu tari Gandrung yang merupakan symbol Banyuwangi.
- Poin bentuk penari gandrung yang diambil.
- Penerapan bentuk pada site, bentuk lingkaran merupakan bentuk inti museum.
- Pada inti museum memakai bentuk atap yang mengadopsi bentuk kipas juga sebagai mahkota yang digunakan oleh penari gandrung. Bagian ini dapat dimanfaatkan sebagai viewing deck
- Pada bentuk lengan bagian kiri digunakan sebagai bentuk atap bangunan pendukung.
- Pada bentuk lengan bagian kanan digunakan sebagai bentuk fasad ruang ruang public museum
- Letak ruang public yang menggunakan bentuk lengan kanan jika diijarkan dengan bangunan inti museum
- Pada bentuk bagian bawah lengan dijadikan sebagai bentuk ruang penerimaan berupa lobby dan loket tiket.

BENTUK MASSA BANGUNAN

- Sedangkan massa bangunan mengadaptasi bentuk motif khas Banyuwangi yaitu motif gajah oling yang memiliki arti bahwa agar manusia selalu mengingat tuhan meskipun zaman demi zaman telah berubah
- Adaptasi bentuk motif gajah oling pada tapak. Bentuk lingkaran merupakan bentuk inti sedangkan bentuk daun merupakan bentuk pendukung
- Pemindahan bentuk massa lingkaran yang merupakan inti dari motif Gajah oling nantinya dijadikan sebagai bangunan utama. Pemindahan letak didasarkan aksesibilitas pengguna.
- Pada Bagian lengkung mengalami pengurangan dengan pertimbangan memperhatikan bentuk tapak dan efektifitas bentuk dan fungsi ruang.
- Penambahan ruang pada sisi paling barat sebagai ruang servis. Letaknya didasarkan pada zoning dan urgensi peletakan ruang pada tapak.
- Pada bagian berwarna oranye yang sebelumnya merupakan bangunan pendukung letaknya dipindahkan karena menyesuaikan dengan GSB dan memperhatikan pengelolaan atau pemanfaatan lahan site.
- Bentuk bangunan pendukung diubah menjadi bentuk persegi panjang dengan pertimbangan untuk menyikapi bentuk site dan mempermudah aksesibilitas.
- Pemberian elemen air dan sirkulasi penghubung diantara dua massa bangunan pendukung.



Warna



Ornamen

Museum Budaya Osing

Di Banyuwangi dengan Pendekatan Arsitektur Naratif

“CULTURE STORY MUSEUM”



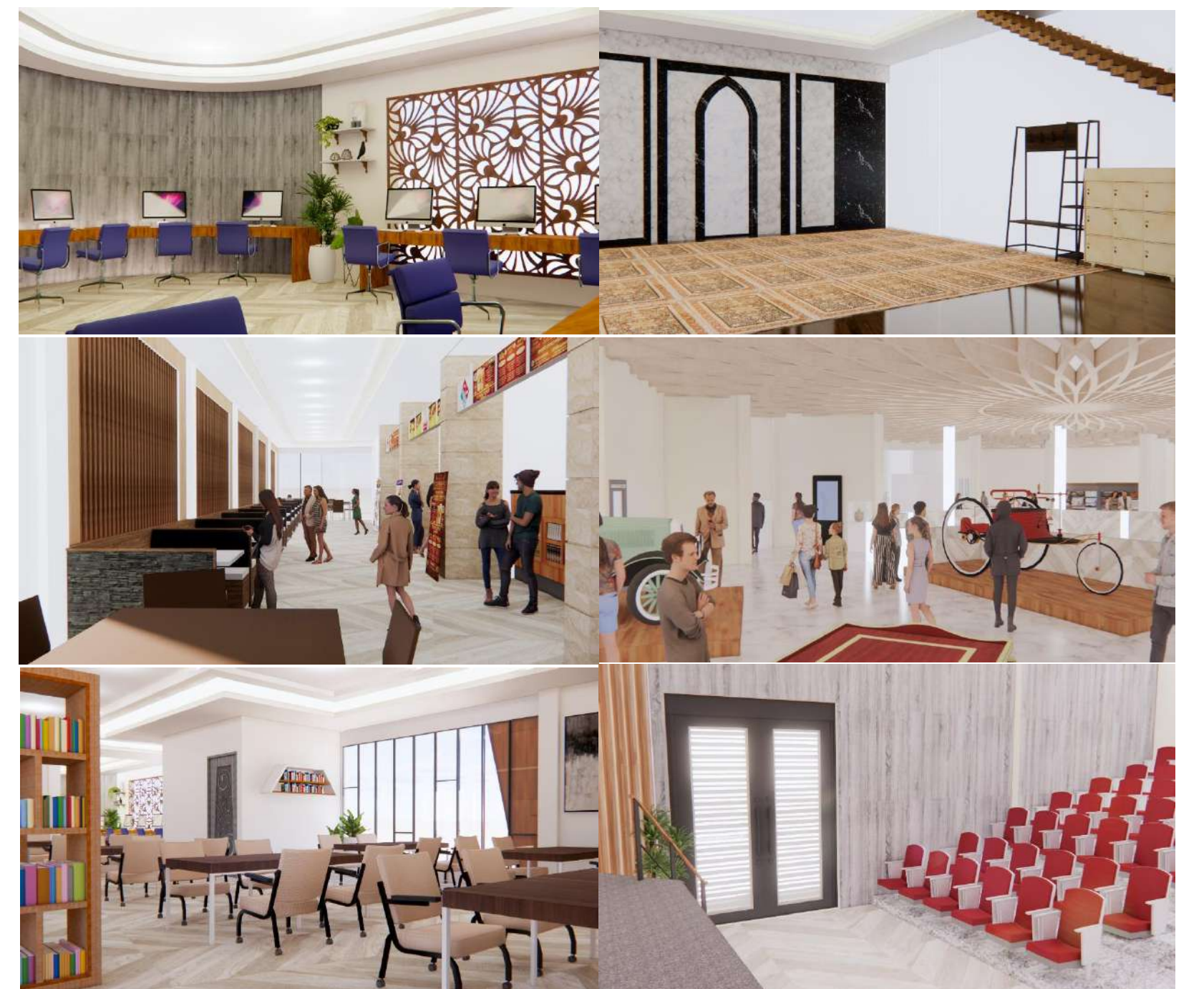
Sequence



Perspektif



Interior



Perspektif

